

**NASKAH PUBLIKASI**

**RELIGIOSITAS PADA PERSONIL *BAND METAL***

**(SEBUAH PENELITIAN KUALITATIF)**



**Oleh :**

Mualif Nasruddin Zuhri

Wanadya Ayu Krishna Dewi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI**

**FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2018**

NASKAH PUBLIKASI

RELIGIOSITAS PADA PERSONIL *BAND METAL* SATU JARI  
(SEBUAH PENELITIAN KUALITATIF)



Dosen Pembimbing Utama

(Wanadya Ayu Krishna Dewi, S.Psi., MA.)

**RELIGIOSITAS PADA PERSONIL *BAND METAL* SATU JARI  
(SEBUAH PENELITIAN KUALITATIF)**

Mualif Nasruddin Zuhri

Wanadya Ayu Krishna Dewi

**INTISARI**

*Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran religiositas pada personil band metal. Responden penelitian ini adalah personil band metal yang beragama Islam dan sudah bermain musik metal lebih dari 5 tahun. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode wawancara sebagai alat pengumpulan data. Berdasarkan hasil penelitian, gambaran religiositas personil band metal dapat dilihat dari dimensi keyakinan, peribadatan, penghayatan dan pengetahuan agama. Sedangkan dimensi pengamalan dipengaruhi oleh metal experience masing-masing responden. Religiositas juga dipengaruhi oleh faktor internal seperti tingkat usia dan faktor eksternal seperti lingkungan institusional, keluarga, serta masyarakat.*

*Kata Kunci : Religiositas, Metal, Metal Experience*

## PENGANTAR

### A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk yang selalu mengekspresikan dirinya melalui berbagai media, salah satunya adalah musik. Dalam perkembangannya, musik terbagi-bagi kedalam *genre* yang sangat beragam, mulai dari musik klasik hingga musik modern. Salah satu *genre* yang ada dan berkembang pada era modern ini adalah musik *metal*. Musik *metal* adalah musik dengan alunan nada yang keras dan diiringi *vokal* yang kurang jelas didengar. Musik *metal* adalah subgenre musik *rock and roll* dengan aturan bermusik, ritual, ideologi, dan fashion sendiri atau original (Phillips & Cogan, 2009).

Dunia yang semakin maju dan berkembang menjadikan persebaran dan juga pertukaran budaya menjadi semakin mudah, termasuk fenomena *heavy metal*. Fenomena *heavy metal* masuk dan menyebar ke berbagai negara dengan latar belakang politik, budaya, dan agama yang berbeda, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, banyak sekali bermunculan band-band yang beraliran *heavy metal*. Namun, karena musik yang sangat keras serta lirik-lirik lagu yang kadang mengungkapkan tentang kematian dan *satanisme*, maka band-band metal kurang mendapatkan tempat dimasyarakat. Dalam *genre* ini, banyak juga dijumpai simbol-simbol, aksesoris, dan lirik-lirik yang dianggap oleh kebanyakan orang sebagai bentuk kesesatan, karena kental akan kesan *satanis* dan pemberontakan akan nilai-nilai agama.

Salah satu bentuk tindakan *satanisme* yang dilakukan adalah pembakaran gereja. Alasan dibalik pembakaran gereja adalah ideologi yang bertabrakan, kesetiaan asli pada agama-agama *Pagan*, campuran *white power* dan ideologi *fasis*, dan beberapa hanya pencarian sensasi oleh band-band *metal*. Namun, hasil akhirnya adalah tidak untuk mengguncang dasar-dasar agama. Melainkan untuk menghancurkan bangunan penting dalam sejarah, terutama gereja-gereja di negara Norwegia. Beberapa diantaranya sudah berumur lima atau enam abad dan dianggap tak ternilai harganya. (Wiederhorn & Turman, 2013).

Salah satu bentuk penyimpangan yang terjadi pada *scene metal* di Indonesia bisa terlihat dari salah satu genre *metal* yang ada yaitu *black metal*. Pada musik *black metal*, perkembangannya di tanah air pun dibumbui oleh hal kontroversial dalam aksi panggungnya yang membuat aliran musik ini dikenal sesat oleh masyarakat Indonesia. Contohnya seperti pembakaran dupa dan kemenyan sebelum pertunjukan dimulai, menyembelih kelinci dan menghisap darahnya ketika melakukan pertunjukkan, menyayat tangan sebagai pembuka pertunjukkan, dan pertunjukkan lainnya yang berhubungan dengan *satanisme* yang ada di tanah air (Kurniawan, 2015).

Dari sekian banyak contoh penyimpangan yang dilakukan oleh personil *band metal*, ada satu fenomena menarik yang terjadi di Indonesia. Yaitu *scene metal* yang mengusung konsep Tauhid dan tentunya sangat kental akan kesan agama atau biasa dikenal sebagai *metal satu jari*. *Salam metal satu jari*, mungkin masih asing kita semua mendengar ungkapan tersebut. Namun, perlu diketahui bahwa *salam satu jari* ini telah menjadi fenomena baru, yang kini mulai

berkembang di ranah *underground* tanah air. Bentuk nyata akan konsep Tauhid yang diangkat bisa dilihat dari salam yang berbeda dari *metal* pada umumnya. *Metal satu jari* mengganti salam 2 jari menjadi 1 jari yang merepresentasikan Tauhid. Selain itu, tema-tema yang diangkat dalam lagunya juga kental akan nilai agana.

### **B. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan religiositas pada personil band *metal*.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. Religiositas**

Religiositas merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama menurut Ahyadi (dalam Muzakkir, 2013). Religiositas menurut Jalaluddin (Ancok & Suroso, 2008) adalah suatu keadaan dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk berperilaku sesuai kadar ketaatannya terhadap agama. Religiositas ini diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan berupa aktivitas yang tampak dan terlihat oleh mata, serta aktivitas yang tidak terlihat oleh mata yang terjadi didalam hati seseorang.

Dimensi religiositas menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008) adalah :

1. Dimensi keyakinan (ideologis)

Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana seseorang yang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengikuti doktrin-doktrin tertentu atau sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agama yang dianutnya. Misalnya saja percaya akan adanya Tuhan, malaikat, surga dan neraka. Dimensi ini merupakan dimensi religiositas yang paling mendasar. Dimensi keyakinan dalam Agama Islam sendiri menggambarkan bagaimana keyakinan seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang bersifat fundamental dan diwujudkan dengan membaca dua kalimat syahadat Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008).

2. Dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Dimensi praktek dalam Agama Islam sendiri disebut sebagai ibadah yang harus dilakukan setiap orang sebagai wujud penghambaan kepada Allah SWT. Ibadah disini dapat dilakukan dengan menjalankan sholat, puasa, zakat, haji, atau amalan-amalan lainnya menurut Glock dan Stark (Ancok & Suroso, 2008)

3. Dimensi penghayatan

Dimensi ini berisikan dan memperhatikan fakta bahwa semua agama mengandung pengharapan-pengharapan tertentu. Dimensi

ini terkait dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi, yang dialami oleh seseorang ketika berkomunikasi dengan Tuhan. Keterlibatan pengalaman dalam perspektif Islam terwujud dalam perasaan dekat atau akrab dengan Allah, perasaan bertawakal (pasrah diri dalam hal positif) kepada Allah, perasaan khusyuk ketika melaksanakan sholat ataupun berdoa, perasaan tergetar ketika mendengar adzan atau ayat-ayat Al-Qur'an, perasaan bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang diterimanya, perasaan mendapat peringatan atau pertolongan dari Allah (Glock dan Stark dalam Ancok & Suroso, 2008).

#### 4. Dimensi pengetahuan agama (intelektual)

Dimensi ini mengacu pada harapan bahwa seseorang yang beragama memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, kitab suci, atau tradisi dari agama yang dipercaya, walaupun hanya sedikit atau dapat dikatakan seberapa banyak pengetahuan yang dimiliki seseorang tentang agama yang dianutnya. Dimensi keyakinan dan pengetahuan berkaitan erat karena kepercayaan tidak akan kuat tanpa pengetahuan. Dimensi ini dalam Islam menunjuk kepada seberapa tingkat pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran-ajaran agama yang termuat dalam Al-Qur'an (Glock dan Stark dalam Ancok & Suroso, 2008).



#### 5. Dimensi pengamalan (konsekuensi)

Dimensi ini mengacu pada akibat-akibat keyakinan beragama, praktik, pengalaman, dan pengetahuan seseorang terhadap agamanya. Dapat dikatakan bahwa dimensi ini merupakan konsekuensi seseorang terhadap ajaran agamanya dan terwujud dalam perilakunya dengan sesama manusia atau lingkungan sosialnya. Misalnya, menolong orang yang sedang kesulitan, menjenguk tetangga yang sedang sakit, mendermakan hartanya, dan lain sebagainya. Dalam Islam, dimensi ini lebih dikenal sebagai akhlak. Akhlak disini merupakan bagaimana seseorang berelasi atau berhubungan dengan Tuhannya, sesama manusia, dan juga dengan lingkungan alamnya. Hubungan dengan Tuhannya menimbulkan perasaan kepasrahan dan rasa berserah diri kepadanya. Hubungan dengan sesama manusia dapat diwujudkan dengan melakukan kebaikan dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia. Misalnya saja dengan saling tolong-menolong, bekerjasama, berderma, berlaku jujur, perilaku memaafkan, menjaga amanat dari orang lain, dan lain sebagainya. Hubungan manusia dengan alam sekitarnya diwujudkan dengan memelihara, melestarikan, dan memakmurkan alam disekitarnya (Glock dan Stark dalam Ancok & Suroso, 2008).

Menurut Jalaluddin (2008) religiositas bukan merupakan aspek psikis bersifat instinktif, yaitu unsur bawaan yang siap pakai. Religiositas juga

mengalami proses perkembangan dalam mencapai tingkat kematangannya. Religiositas tidak luput dari berbagai gangguan yang dapat mempengaruhi perkembangannya. Pengaruh tersebut baik yang bersumber dalam diri seseorang maupun yang bersumber dari faktor luar, yang faktor-faktor itu adalah:

1. Faktor Internal

Secara garis besarnya faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan religiositas antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian dan kondisi kejiwaan seseorang (Jalaluddin, 2008).

- a. Faktor hereditas

Jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan terbentuk dari berbagai unsur kejiwaan lainnya yang mencakup kognitif, afektif dan konatif. Selain itu Rasulullah juga menganjurkan untuk memilih pasangan hidup yang baik dalam membina rumah tangga, sebab menurut beliau keturunan berpengaruh (Jalaluddin, 2008).

- b. Tingkat usia

Berbagai penelitian psikologi agama menunjukkan adanya hubungan tingkat usia dengan kesadaran beragama, meskipun tingkat usia bukan satu-satunya faktor penentu dalam kesadaran beragama seseorang. Yang jelas, kenyataan ini dapat

dilihat dari adanya perbedaan pemahaman agama pada tingkat usia yang berbeda (Jalaluddin, 2008).

c. Kepribadian

Sebagai identitas diri (jati diri) seseorang yang sedikit banyaknya menampilkan ciri-ciri pembeda dari individu lain di luar dirinya. Dalam kondisi normal, memang secara individu manusia memiliki perbedaan dalam kepribadian. Perbedaan ini diperkirakan berpengaruh terhadap aspek-aspek kejiwaan termasuk kesadaran beragama (Jalaluddin, 2008).

d. Kondisi kejiwaan

Banyak kondisi kejiwaan yang tak wajar seperti *schizophrenia*, *paranoia*, *maniac*, dan *infantile autisme*. Tetapi yang penting dicermati adalah hubungannya dengan perkembangan kejiwaan agama. Sebab bagaimanapun seseorang yang mengidap *schizophrenia* akan mengisolasi diri dari kehidupan sosial serta persepsinya tentang agama akan dipengaruhi oleh halusinasi (Jalaluddin, 2008).

2. Faktor Eksternal

Menurut Jalaluddin (2008) Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam religiositas dapat dilihat dari lingkungan

dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

a. Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama kali yang dikenal setiap individu. Dengan demikian, kehidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu (Jalaluddin, 2008).

b. Lingkungan institusional

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antar teman di sekolah dinilai berperan penting dalam menanamkan kebiasaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitannya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang (Jalaluddin, 2008).

c. Lingkungan masyarakat

Sepintas, lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka. Tetapi norma dan tata nilai yang ada terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan, baik dalam bentuk positif maupun negatif (Jalaluddin, 2008).

## **B. Musik *Metal***

*Metal* secara historis pertama kali lahir pada tahun 1960-an yang diawali dengan lahirnya band Steppenwolf (Amerika). Penggunaan kata *metal* sendiri sebenarnya diambil dari salah satu lirik lagu dari band Steppenwolf yang berjudul *Born To Be Wild*, namun istilah *metal* belum sepenuhnya dikenal hingga pada tahun 1970-an. Hingga ketika sebuah band bernama Black Sabbath (Inggris) merilis album debut mereka yang berjudul Black Sabbath, yang kemudian setelahnya kata *heavy metal* mulai digunakan untuk membuat perbedaan antara *rock* dan *metal* itu sendiri (Adi Susilo, 2009). Musik *metal* saat itu merupakan sebuah bentuk penggabungan dari musik *rock* yang bernuansa lebih berat dengan pengaruh *black music*, *blues rock*, dan *rock psikedelik*. Akan tetapi aliran musik *metal* ini mempunyai dua akar musik yang paling signifikan mempengaruhi perkembangan musik *metal* itu sendiri. Aliran musik tersebut adalah *blues* dan musik klasik. Dua *genre* ini memiliki kontribusi masing-masing dalam elemen penting untuk karakteristik suara musik *metal* (Phillips & Cogan, 2009).

Sejarah musik *metal* di Indonesia sendiri berawal daritahun 1970-an dan terus berkembang berkat mulai berkembangnya komunitas media independen pada 1980-an dan 1990an sampai sekarang. Popularitas independen, alternatif, *heavy metal*, punk, indie, rap, dan reggae, tumbuh secara eksponensial di seluruh Indonesia sebagai akibat dari perhatian media mainstream. musik independen di Indonesia. Berkembangan ini sangat dipengaruhi oleh musik rock yang masuk ke Indonesia pada tahun 1970-an (Murray & Nadeau, 2016).

Benih musik independen di Indonesia dimulai pada tahun 1970-an. pelopor *Godbless (1975)*, *Gang Pegangsaan (1970)*, dan *Giant Step (1971)* menemukan ketenaran awal dengan menutup musik dari band-band Inggris seperti *Deep Purple*, *Black Sabbath*, *Genesis*, dan *Rolling Stones*. Salah satu majalah yang pertama kali diterbitkan pada Bandung pada tanggal 6 Juni 1967, adalah majalah pertama yang menulis tentang tren musik global bersama dengan band-band Indonesiadan menjadi salah satu acuan dalam musik *underground*. Penciptaan bentuk-bentuk alternatif media untuk mengakses informasi tentang musik independen juga dikembangkan dari komunitas musik underground ini. majalah mainstream 1980-an dan awal 1990-an digantikan oleh jaringan besar *fanzines* pada pertengahan ke akhir 1990-an. Diproduksi oleh dan untuk masyarakat musik independen. Lalu, munculah band-band *metal* seperti *Rotor*, *Suckerhead*, *Burgerkill*, dan lain-lain yang kemudian bertahan dengan basis masa tersendiri sampai sekarang (Murray & Nadeau, 2016).

Terbentuknya Metal Satu Jari Di kota Jakarta, para penikmat musik metal mulai sadar bahwa musik metal bukan hanya sekedar kesenangan bermusik saja, namun ada simbol-simbol yang bisa disampaikan melalui musik yang mempengaruhi alam bawah sadar kita sehingga dapat mengubah gaya hidup para penikmatnya. Di setiap konser musik metal di Jakarta selalu menghadirkan sponsor utama merk *beer* dan minuman keras, hal ini seolah memudahkan akses para *audience* yang hadir untuk mengonsumsi alkohol. Di atas panggung, para musisi metal tidak jarang mengajak para *audience* untuk minum minuman beralkohol bersamasama. Bagi mereka, mabuk bersama-sama akan lebih

mempererat solidaritas sesama metalhead. Tidak adanya mushola di dalam *venue* juga menjadi ciri khas konser metal di kota Jakarta, sehingga mempersulit *metalhead* yang sebenarnya ingin melakukan ibadah di sela-sela jam konser berlangsung. Hal-hal tersebut seolah sengaja mendekatkan metalhead pada gaya hidup yang jauh dari agama Islam. Ketika adzan berkumandang, mereka tetap melanjutkan konser dan tetap menyuarakan musik mereka dengan kencang seolah tidak peduli dengan panggilan untuk beribadah. Hal ini semakin memperkuat bahwa metal seakan mengejek aturan dalam agama, dalam hal ini agama Islam. Banyak di antara metalhead yang awalnya mempunyai kehidupan agama yang baik berubah menjadi meninggalkan ajaran agama Islam begitu mengenal musik metal. Selain karena terpengaruh dari simbol dan gaya hidup yang menjadi ciri khas metal, mereka juga terpengaruh dari gaya hidup para idolanya dalam musik metal. Mereka yang awalnya masih melaksanakan shalat dan tidak pernah mengonsumsi minuman beralkohol menjadi mereka yang kecanduan minuman beralkohol, narkoba, dan tidak mentabukan seks bebas, selain itu mereka akan cenderung meninggalkan kewajiban beribadah. Hal ini mereka lakukan selain karena terlalu ingin melakukan hal serupa dengan sang idola, mereka juga ingin diterima secara utuh dalam komunitas metal. Di Jakarta, jika ada seorang metalhead yang mempunyai gaya hidup yang tidak sama dengan para metalhead pada umumnya, mereka akan menjadi bahan cemoohan. Bermula dari hal di atas, mendorong para metalhead yang masih ingin menjalankan kehidupan beragama untuk membentuk sebuah budaya perlawanan yang dinamakan metal satu jari (Safitri, 2014).

### **Pertanyaan Penelitian**

Pertanyaan penelitiannya adalah bagaimana gambaran religiositas pada personil band *metal* yang selama ini mendapatkan anggapan tidak baik dari sebagian masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

### **Desain Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan mengambil desain studi kasus. Metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna pada generalisasi Sugiyono (2008).

### **Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui atau mencari gambaran tentang religiositas pada personil band *metal*. Bagaimanakah sesungguhnya religiositas pada personil band *metal* yang sangat kental akan persepsi negatif atau tidak baik.

### **Responden Penelitian**

Karakteristik responden penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Seorang personil band *metal*
2. Sudah bermain musik *metal* dalam kurun waktu yang lama (lebih dari 5 tahun)
3. Beragama Islam



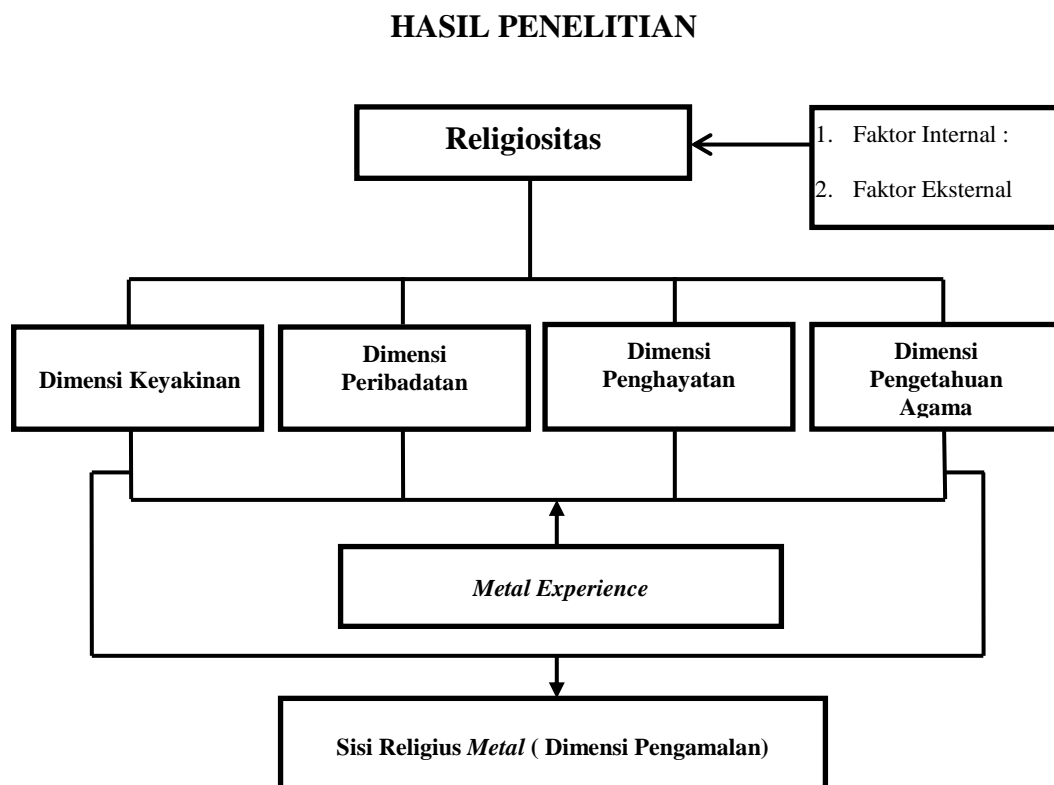
## Metode Pengumpulan Data

1. Wawancara
2. Observasi

## Metode Analisis Data

Cara analisis data dalam penelitian ini adalah analisis tematik. Menurut Straus dan Corbin (2003) setelah proses pengumpulan data dengan metode observasi dan wawancara dilanjutkan dengan analisis data. Analisis dan interpretasi yang digunakan untuk menghubungkan antara temuan lapangan dengan teori, atau disebut dengan pengkodean. Dalam proses pengkodean ini menggunakan 2 langkah yaitu :

1. *Open Coding* (membuat tema umum dari sebuah pernyataan)
2. *Axial Coding* (memberikan kategori khusus pada setiap tema yang diperoleh)



## PEMBAHASAN

### 1. Dimensi-dimensi Religiositas pada Personil Band *Metal*

Pembahasan pertama adalah berkenaan dengan dimensi-dimensi religiositas pada personil band Metal. Dimensi-dimensi religiositas dalam penelitian ini yaitu, dimensi keyakinan (ideologis), dimensi peribadatan atau praktek agama (ritualistik), dimensi penghayatan, dimensi pengetahuan agama (intelektual), dimensi pengamalan (konsekuensi).

#### a. Dimensi Keyakinan (ideologis)

Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatis dalam agama yang dianutnya. Responden dalam subjek ini memeluk agama Islam dari lahir dan seiring berjalannya waktu semakin yakin dengan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan usaha responden dalam mencari kebenaran ataupun bukti dan merasa sudah sangat banyak diberikan jalan dan petunjuk oleh Allah dalam segala aspek kehidupan

#### b. Dimensi Peribadatan atau praktek agama (ritualistik)

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan seseorang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Responden dalam subjek ini tetap menjalankan kewajibannya beribadah sholat walaupun masih merasa belum taat karena masih sering meninggalkan sholat atau tidak tepat waktu. Selain itu salah satu responden melakukan ibadah lain yaitu membaca Al-Qur'an didukung karena keinginan responden sendiri dan juga

mendapatkan pengaruh dari lingkungan yang memang merupakan kegiatan rutin untuk melakukan tadarus. Responden yang lain dalam melakukan ibadah melakukan ibadah sesuai dengan hukum dari ibadah itu sendiri. Apakah hukumnya wajib atau sunnah.

c. Dimensi penghayatan

Dimensi ini terkait dengan pengalaman keagamaan, perasaan-perasaan, persepsi-persepsi, sensasi-sensasi, yang dialami oleh seseorang ketika berkomunikasi dengan Tuhan. Responden melakukan ibadah, tidak sekedar melakukannya sebagai suatu bentuk ritual akan tetapi menjadi spiritual dengan berusaha mencaritahu dan mendalami apa yang dilakukan. Sehingga muncul sebuah perasaan dekat dengan Allah dan juga rasa tenang. Berbeda dengan esponden yang lain menganggap ibadah bukan sebagai salah satu sarana penyampaian doa kepada Allah, akan tetapi sebagai bentuk kewajiban seorang makhluk kepada Tuhan-nya dan merasa tenang karena memiliki pedoman dalam melakukan aktivitas dan tidak mudah mengeluh karena selalu ada yang disyukuri

d. Dimensi pengetahuan agama (Intelektual)

Dimensi keyakinan dan pengetahuan berkaitan erat karena kepercayaan tidak akan kuat tanpa pengetahuan. Responden dalam penelitian ini mengerti konsep dasar dalam Agama Islam, seperti mengerti dan memahami tentang syariat, memahamai konsep ibadah, mengerti tentang konsep Islam yang Rahmatan lil ‘alamin, memahami

konsep *habbluminannas* dan *habbluminallah* dan mengerti tentang cerita dan suri tauladan dari para nabi

e. Dimensi Pengamalan (konsekuensi)

Dimensi ini merupakan konsekuensi seseorang terhadap ajaran agamanya dan terwujud dalam perilakunya dengan sesama manusia atau lingkungan sosialnya. Responden berperilaku sesuai dengan ajaran Islam sehingga bisa menempatkan diri dalam pergaulan serta memiliki banyak teman walaupun mengakui masih sering melakukan kekhilafan dalam berperilaku. Merasakan efek dari ketaatannya dalam menjalankan perintah agama dengan menemukan teman-teman yang baik dan saling bertoleransi. Selain itu, responden membawa musik *metal* ke jalur yang lebih baik dengan membuat lirik-lirik lagu yang mengajak ke kebaikan yang sifatnya universal karena berusaha untuk dapat merangkul semua golongan pendengar musik *metal*. Namun, responden yang lain mengungkapkan pendapat yang berbeda karena responden merasa belum berani memasukkan unsur dakwah agama dalam visi bermusiknya. Responden masih sebatas membawa konsep berbuat baik kepada sesama dalam visi bermusiknya.

2. Proses Terbentuknya Religiositas pada Personil Band *Metal*

*Metal experience* ini yang memberikan efek kepada kehidupan sosial responden 1. Keyakinan, ibadah, penghayatan, dan juga pengetahuan agama dari responden terpengaruh oleh *metal experience* yang ia miliki sehingga menghasilkan output perilaku sosial yang bisa

digunakan sebagai gambaran sisi religius dari seorang personil *band metal*. Responden 1 merupakan orang yang baik dan juga mengajak pada kebaikan. Responden 1 mengingatkan peneliti untuk berhenti sejenak dalam melakukan wawancara ketika adzan sedang berkumandang. Responden 1 juga merupakan orang yang bias menempatkan diri dalam pergaulan. Bisa bersikap sesuai dengan lingkungannya, tanpa harus terpengaruh terhadap hal-hal negatif yang bertentangan dengan ajaran Islam. Seperti ketika lingkungannya dalam bermusik masih banyak yang sering mengkonsumsi minuman keras, responden 1 tidak mengikuti hal tersebut karena jelas dilarang oleh Islam. Karena sikap saling toleransi ini lah, responden 1 memiliki banyak teman dalam pergaulannya.

Responden 1 berusaha menghadirkan dakwah Islam dalam musik *metal* yang dibawakannya. Akan tetapi tidak secara frontal seperti *band* lain yang mungkin memang sudah sangat matang dalam hal konsep dan pengetahuan agamanya. Responden 1 lebih memilih untuk menyampaikan dakwah secara ringan, agar bisa diterima dan juga dimengerti oleh berbagai macam golongan pendengar musik. Hal tersebut dilakukan karena masih banyak masyarakat yang memiliki pandangan buruk tentang musik *metal*. Padahal, ketika itu digunakan sebagai media mengajak orang untuk menuju kekebaikan seperti apa yang sudah dilakukan oleh *band metal* yang ber-*genre* religi tentu akan

menjadikan musik *metal* bisa lebih diterima dan juga membawa kemanfaatan.

*Metal experience* ini yang memberikan efek kepada kehidupan sosial responden 2. Keyakinan, ibadah, penghayatan, dan juga pengetahuan agama dari responden terpengaruh oleh *metal experience* yang ia miliki sehingga menghasilkan output perilaku sosial yang bisa digunakan sebagai gambaran sisi religius dari seorang personil *band metal*. Responden 2 merupakan orang yang berusaha untuk menjaga hubungan dengan sesama manusia atau lingkungan sosialnya. Saling menghargai dan saling toleransi dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya di lingkungan sosialnya. Responden 2 berusaha untuk mengimplementasikan konsep *habbluminannas* dalam setiap pergaulannya. Akan tetapi, dalam visi bermusiknya, responden 2 belum berani untuk mengangkat tema ajaran Islam secara frontal. Karena ia merasa pemahaman agamanya masih kurang, sehingga tidak berani untuk membawa ajaran Islam terlalu jauh kedalam visi bermusiknya. Responden 2 lebih memilih untuk membawa nilai kebaikan kepada sesama manusia kedalam visi bermusiknya. Karena ia menganggap itu hal yang paling wajar yang bias ia lakukan saat ini dengan keterbatasan pengetahuan agama yang ia miliki.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa gambaran religiositas responden 1 dan 2 dipengaruhi oleh berbagai faktor baik internal maupun eksternal. Yaitu faktor usia, lingkungan keluarga, lingkungan institusional, dan juga lingkungan masyarakat.

*Metal experience* berupa cara berpakaian, penggunaan *icon metal*, pengetahuan tentang musik *metal*, dan juga keterlibatan dalam komunitas *metal* memberikan efek kepada kehidupan sosial responden. Keyakinan, ibadah, penghayatan, dan juga pengetahuan agama dari responden terpengaruh oleh *metal experience* yang ia miliki sehingga menghasilkan output perilaku sosial yang bisa digunakan sebagai gambaran sisi religius dari seorang personil *band metal*.

## KETERBATASAN PENELITIAN

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah sulitnya mencari sumber referensi yang membahas tentang musik *metal*, baik secara global maupun perkembangannya di Indonesia. Masih sangat jarang penelitian ataupun buku yang membahas mengenai sejarah dan juga perkembangan musik *metal*.

Penentuan subjek penelitian dalam penelitian ini juga sangat sulit. Karena orang-orang yang memang terlibat sejak awal dalam gerakan *metal* satu jari ini merupakan orang yang sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Rencana subjek pertama dalam penelitian ini sedang belajar ilmu agama di Turki sehingga akan sangat sulit untuk melakukan wawancara dengan orang tersebut. Subjek

kedua yang merupakan rekomendasi dari subjek pertama juga sedang sibuk sebagai advokat. Sedangkan subjek ketiga juga sedang sibuk dengan jadwal panggung serta promosi album baru dari *band*-nya.

### **SARAN**

Saran yang peneliti sampaikan melalui penelitian Religiositas Pada Personil *Band Metal* ini antara lain :

1. Pada penelitian selanjutnya, hendaknya menggunakan landasan teori yang lebih banyak dan juga lebih menyeluruh sehingga hasil yang didapatkan bisa lebih maksimal
2. Persiapan serta penentuan subjek penelitian harus sangat selektif dan terencana sehingga proses penggalan data bisa lebih maksimal



## DAFTAR PUSTAKA

- Ancok, D & Suroso, F.N.2008.*Psikologi Islami*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Jalaludin.2008.*Psikologi Agama (edisi revisi)*.Jakarta:PT Raja Grafindo Persada
- Kurniawan, Ade.2015. *Pengelolaan Kesan Satanisme Dalam Band Black Metal Indonesia : Studi Dramaturgi pada Band Kedjawen*. Jurnal e-Proceeding of Management : Vol.2, No.3
- Murray, Jeremy A & Nadeau, Kathleen M.2016. *Pop Culture in Asia and Oceania*. California: ABC-CLIO
- Muzakkir.2013.*Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Angkatan 2009/2010 Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Alauddin Makasar*. Jurnal Diskursus Islam.Volume 1 Nomor 3
- Phillip, William., Cogan, Brian.2009.*Encyclopedia of Heavy Metal Music*. Amerika Serikat:Greenwood Press
- Safitri, Dyan.2014. *Metal Satu Jari: Studi Deskriptif Mengenai Metal Satu Jari sebagai Counterculture terhadap Metalhead Mainstream di Jakarta*. Jurnal Bio Kultur, Vol.III/No.2/ hal.376-395
- Straus, A & Cobin, J.2003.*Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data*.Yogyakarta:Pustaka Pelajar
- Sugiyono.2008.*Memahami Penelitian Kualitatif*.Bandung:Alfabeta
- Susilo, Taufik Adi.2009.*Kultur Underground: Yang Pekak dan Berteriak di Bawah Tanah*. Yogyakarta: Garasi
- Wiederhorn, Jon & Katherine Turman.2013.*Louder Than Hell : The Definitive Oral History of Metal*.USA:HarperCollins Publishers